

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah mengubah prinsip, pengetahuan, kejadian dan kemampuan menjadi produksi yang lebih matang sebagai upaya produksi awal untuk membentuk fungsi kehidupan generasi mendatang, secara bersama-sama baik dari sisi rohani maupun jasmani.² Mempersiapkan siswa jika ingin tetap eksis dengan baik didalam masyarakatnya, mampu memperluas dan meningkatkan kenyamanan bagi masyarakat dan bangsa. Pendidikan yang menjadi media pembangun kecerdasan dan kepribadian haruslah berkiblat pada budaya yang menerapkan pengalaman nilai-nilai keberagamaan.

Seseorang yang berpendidikan namun tidak berpegang pada nilai-nilai agama maka ia akan menjadi pribadi yang rapuh serta akan sangat mudah terpengaruh arus modernisasi yang tidak menentu seperti sekarang ini. Implementasi terkait hal-hal dalam dunia pendidikan harus terus ditingkatkan guna perkembangan mutu pendidikan yang lebih baik dari generasi ke generasi.

² Trahati, MR, *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap*. Skripsi, (Yogyakarta: FKIP UNY, 2015), hlm. 11 Diakses pada 21 mei 2022, pukul 14:48

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Q. S Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ

انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ جُتِّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadilah: 11).³

Ayat tersebut termasuk seruan bagi orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, merupakan kewajiban bagi orang-orang beriman untuk menjalankan nilai-nilai yang ditentukan dalam ayat tersebut. Salah satunya adalah terkait dengan nilai pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan. Allah SWT juga menjamin kesuksesan apabila sebuah pendidikan dilandaskan pada nilai-nilai keagamaan.

Klarifikasi ayat ini sebagai landasan bahwa pentingnya gaya hidup spiritual untuk mencapai prestasi akademik tertentu melalui pembentukan pribadi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual, karena pendapat Dr. H. Asmaun Sahlan yang mengatakan bahwa "pendidikan agama diharapkan dapat meningkatkan kapasitas spiritual dan membentuk siswa agar menjadi

³ Al-Aliyy, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro Dewi, Oktavia Rosana, 2018), hlm.542

orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur dilaksanakan melalui pembiasaan gaya hidup spiritual.

Sasaran pendidikan untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, cerdas, sehat jasmani dan rohani, memiliki keterampilan yang cukup baik, berakhlak mulia, memiliki perhatian yang baik dan biasanya mawas diri, memperhatikan masalah, mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan rasional, memiliki masa depan yang menakjubkan.⁴ Secara sederhana, kemajuan sebuah bangsa bisa diukur melalui tingkat produktifitas penduduknya, hal itu tentu berkaitan dengan Sumber Daya Manusia yang ada. Sumber Daya Manusia sendiri didorong oleh tingkat kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan juga kecerdasan spiritual (SQ).

Ketiga kecerdasan tersebut harus tampil dalam perilaku yang seimbang sehingga menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas sama halnya dengan realisasi yang diperlukan dalam sebuah pendidikan. Salah satu indikator utamanya ada pada peran dari setiap lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal yang sangat berpengaruh terhadap upaya pengembangan dan penguatan spritualitas pada peserta didik secara khusus. Hal tersebut dikarenakan di lembaga pendidikan lah peserta didik melakukan proses kegiatan belajar mengajar yang mana juga di dalamnya ada proses transfer informasi oleh pendidik kepada peserta

⁴ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2012), hlm. 67

didik dengan pertimbangan perubahan dan peningkatan pola pikir dan kinerja anak ke arah yang lebih baik.

Banyak sekali permasalahan yang berkembang di masyarakat terkait dengan pandangannya terhadap pendidikan di suatu madrasah. Beberapa diantaranya adalah terkait dengan krisis kepercayaan. Hal tersebut ditandai dengan asumsi bahwa tempat pendidikan yang memiliki potensi paling besar untuk mengembangkan kemampuan spritualitas pada anak adalah sebuah sekolah. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tinggi yang kegiatannya terutama bersifat keagamaan.

Selama ini pendidikan agama islam sebagai upaya pengembangan spiritualitas pada anak di lembaga sekolah berbasis madrasah ataupun sekolah umum dianggap kurang berhasil dalam merekonstruksi sikap, moral, moralitas dan perilaku disiplin pada siswa karena masih ada kesenjangan yang lebar antara pemahaman keyakinan yang cermat dalam organisasi dan manajemen keagamaan yang tidak teratur.

Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya fenomena kenakalan remaja yang terjadi di kalangan pelajar, dan dari fenomena-fenomena yang terjadi tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan agaman Islam adalah tersusunnya prinsip-prinsip moral, pendirian, dan kehadiran peserta didik masih belum tercapai dengan baik, dengan kata lain bahwa spiritualitas dalam diri peserta didik juga masih belum terealisasikan sebagaimana mestinya. Sehingga menimbulkan asumsi yang demikian pada sebagian besar masyarakat.

Namun menurut Taufiq Pasiak, spritualitas pada dasarnya adalah agama dan lebih pada merupakan kondisi internalisasi daripada apa yang diperoleh dari ritus yang dilakukan. Seseorang yang menyelesaikan aktivitas ritus-ritus tidak pasti memiliki immaterialitas.⁵ Spiritualitas sendiri bersumber dari dalam diri seseorang dan telah dimiliki oleh manusia sejak lahir untuk mengenal Tuhannya. Karakter yang manusia capai sejak awal adalah tipe tauhid. Ini adalah sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-A'raf bait 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ

شَهِدْنَا إِنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Artinya : " Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan Kami), Kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (Q.S Al-A'raf : 172).⁶

Madrasah berperan penting dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik sehingga akan menekan terjadinya kenakalan pada remaja. Salah satu cara yang bisa diterapkan oleh madrasah untuk meningkatkan dan menguatkan SQ melalui pendidikan formal adalah dengan penanaman budaya religious. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana,

⁵ Taufiq Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia: Mewujudkan Kesehatan Spiritual berdasarkan Neurosains*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), hlm. 194

⁶ Al-Aliyy, *Al-Quran ..*, hlm. 232

istilah kebudayaan itu sendiri menimbulkan ketertiban hukum akal dan kekuasaan. Kata budi memiliki maksud dalam persetujuan, pengetahuan diprovokasi oleh pemikiran yang bermartabat, sedangkan daya memiliki maksud kekuatan untuk menghasilkan atau memperoleh entitas. Jadi budaya atau kebudayaan dijelaskan sebagai bakat untuk menggunakan pikiran untuk menghasilkan prinsip-prinsip baik yang dapat memajukan kehidupan.⁷

Budaya religius di madrasah merupakan pedoman hidup bagi warga sekolah yang memantapkan nilai-nilai kehati-hatian. Sedangkan mitologi sendiri sesuai dengan Islam adalah pendidikan agama yang inklusif. Budaya religius memiliki fungsi yang urgen dalam membentuk negara dengan persepsi pemerintahnya sendiri, terutama persepsi dunia lain. Persamaan antara budaya religius dan budaya spiritual menurut Iskandar, yaitu kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk mengendalikan nilai-nilai, standar dan jenis hidup dengan memanfaatkan kapasitas pikiran bawah sadar atau suara milik.⁸

Pada dasarnya, keluarga yang memiliki ketangkasan spiritual tidak hanya menyelesaikan persoalan-persoalan hidup dengan mengutamakan rasionalitas dan menyentuh, tetapi kembali mengaitkan dengan makna hidup yang taat, mengacu pada warisan spritual hingga teks-teks derajat

⁷ Zakaria Firdausi, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa*, vol. 5 dan no. 2, (STAI Badrus Sholeh: al-Hikmah, 2017), hlm. 49

⁸ Iskandar, *Psikologi Pendidikan, sebuah orientasi baru*, (Jakarta: Referensi, 2012), hlm.

dalam Kitab Suci atau rekomendasi dari komunitas suci dalam pertimbangan mendukung pemahaman tentang situasi yang mereka hadapi.

Untuk mengetahui lebih jauh terkait dengan kecerdasan spiritual ini dapat dilihat dari beberapa hal berikut, diantaranya: (1). Kemampuan yang diharapkan fleksibel, (2). Tingkat pengetahuan diri yang tinggi, (3). Kemampuan untuk menghadapi dan memaksakan rasa sakit, (4). Kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rasa sakit, (5). Kualitas hidup yang dirangsang oleh mimpi dan prinsip, (6). Keengganan untuk menyebabkan kerusakan yang tidak perlu, (7). Kecenderungan untuk memvisualisasikan hubungan tengah dari dua titik berbagai barang, (8). Kecenderungan yang jelas untuk meminta "mengapa?" atau "Andaikan?" untuk menemukan jawaban dasar (9). Menjadi apa yang disebut psikolog sebagai "bidang independen" yaitu: menanggung kemudahan diduduki terhadap perubahan kepemilikan.⁹

Pendidikan agama tidak hanya membentuk teks yang bisa dikatakan diinstruksikan dari generasi ke produksi. Lebih dari itu, pengajaran yang cermat membutuhkan praktik pengulangan atau budaya dalam praktiknya sebagai pencapaian tentang perasaan dan kejadian intuisi. Kegagalan pendidikan agama ini disebabkan karena pelaksanaan pendidikan agama di sekolah dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang berbeda, yang memuat kurangnya keberhasilan dalam mengubah sikap dan sikap ikhtiar oleh segelintir siswa. Hal itu dikarenakan kekhawatiran akan krisis yang

⁹ *Ibid*

melanda negeri ini dengan pemerintahannya sendiri adalah salah langkah ajaran pendidikan agama Islam di Indonesia.¹⁰ Dari pendapat tersebut tersirat makna bahwa pentingnya intenalisasi nilai-nilai budaya religius dalam keberhasilan pendidikan agama, dan merupakan sebuah solusi untuk menghadapi kegagalan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan.

Pendidikan agama bisa dilakukan dalam lingkup madrasah maupun diluar madrasah. Dikarenakan banyaknya kesenjangan moral di kalangan pelajar terutama terkait dalam pembinaan keagamaan, sehingga di era saat ini banyak sekali madrasah ataupun lembaga pendidikan nonpesantren yang memogramkan aktivitas keagamaan sebagai budaya yang harus dilakukan oleh para siswa karena takut tercapainya tujuan dari pendidikan nasional dalam hal penguatan spiritual keagamaan, sehingga sekolah ataupun madrasah yang berbasis nonpesantren pun sebenarnya juga memiliki potensi dalam mengembangkan spiritualitas dalam diri peserta didik.

Dengan merekonstruksi kualitas dan karakter, madrasah unggulan memiliki budaya yaitu cerdas untuk mengembangkan karakter yang pasti terhadap pemukimnya, baik siswa dan tongkat pendidikan. Kepribadian positif ini diwujudkan melalui pembiasaan pencerahan yang baik, individu itu adalah penerapan pemuliaan yang cermat. Budaya inilah yang nantinya akan menjadi kebiasaan yang secara tidak langsung tertanam pada diri siswa.

¹⁰ Ikhwani, *Skripsi: Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Solusi Yang Dilakukan Sekolah Dan Guru Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 2 Takalar*, (UIN Alauddin Makassar: 2017), Hlm. 5

Budaya madrasah merupakan sebuah kebiasaan Penghuni madrasah menyelesaikan aktivitasnya secara terus menerus dalam setiap usahanya dan menetapkan cara berpikir yaitu dengan kata lain pandangan dan misi yang telah ada diciptakan. Pemuliaan agama ini bersifat vertikal (Hablum minallah) dan bersifat horizontal (Hablum minannas). Meskipun kita tahu bahwasanya budaya religius sendiri merupakan salah satu karakteristik pada sekolah berbasis keagamaan, dan aspek inilah yang menjadi pembeda antara madrasah dengan sekolah umum lainnya.

Adapun yang termasuk ke dalam budaya religius di madrasah adalah umumnya meliputi kegiatan shalat dhuha berjama'ah, tadarrus, tartil, tilawah, seni rebana, tahfidz qur'an, baca tulis al-qur'an, kegiatan tahlil dan infaq bersama, jum'at amal, serta kegiatan mengaji kitab seperti pada umumnya kegiatan madin di pesantren hanya saja dalam kegiatan tersebut berlangsung di sekolah yang berbasis nonpesantren. Pembiasaan yang dilakukan sebagai bentuk usaha dari Madrasah dan juga pendidik dalam meningkatkan keimanan, dan ketakwaan dalam diri anak serta pembentukan kepribadian diri siswa yang berakhlak mulia.

Kajian pembinaan moral spiritual siswa melalui praktik shalat berjama'ah oleh Muh. Asroruddin al Jumhuri mengakibatkan perubahan dalam bicara, selain kecerdasan siswa.¹¹ Sekolah memiliki peran utama dalam mendukung informasi dan perubahan keagamaan pada anak. Sikap

¹¹ Muh. Asroruddin al Jumhuri, *Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jama'ah (Studi Analisis Siswa Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada)*, UIN Alauddin Makassar: 2017. Hlm. 42

religiusitas adalah suatu kondisi yang ada dalam diri seseorang yang membantu rakyat berfungsi tentang agaman.

Alasan dipilihnya MTs Miftaahul Uluum Sutojayan sebagai objek penelitian adalah karena sekolah ini merupakan bentuk pengajaran formal yang merinci pengajarannya dengan memogramkan pembiasaan budaya religius kepada siswa atau siswinya, sehingga menjadikan peserta didik lebih siap untuk menghadapi era global yang setiap saatnya selalu berubah.

Alasan lainnya juga mengingat bahwa Madrasah ini adalah individu dari madrasah swasta di mana memiliki permasalahan-permasalahan yang hingga saat ini belum teratasi, diantaranya adalah kurangnya pemahaman terkait perilaku dan moral dari peserta didiknya sehingga diharuskan adanya suatu tindakan positif dalam menangani dan menanggulangi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada madrasah tersebut.

Dan dengan adanya budaya religius yang diterapkan pada madrasah diharapkan mampu meningkatkan dan menguatkan kecerdasan spiritual peserta didik sehingga peserta didik bisa untuk membawa diri ke ranah baik yang darinya akan tercipta generasi yang berintelektual islami.

Terkait dengan pelaksanaan kegiatan budaya religius di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, madrasah melakukan usaha untuk meningkatkan dan menguatkan kecerdasan spiritual siswa melalui bimbingan ibadah sebagai berikut: Pembacaan do'a setiap pagi dan siang rutin dilakukan sebelum memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran,

kegiatan pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah yang dilaksanakan di masjid agung yang terletak tepat di depan madrasah, pelaksanaan mengaji kitab atau madin yang dilaksanakan setiap hari terkecuali hari jum'at setelah jam pembelajaran selesai, pelaksanaan tahlil dan infaq bersama dilaksanakan setiap hari jum'at sebelum memasuki jam pelajaran, serta pelaksanaan kegiatan istighosah dan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).¹²

Kegiatan budaya religius di madrasah memiliki landasan kokoh dan normatif, sehingga tidak ada alasan bagi madrasah untuk membatasi usaha tersebut. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai keagamaan melalui pelaksanaan budaya religius di madrasah maka akan memperkokoh keimanan dan penerapannya pun dapat berjalan dengan baik. Dan budaya yang baik itu akan mempengaruhi sikap, sifat, dan perilaku siswa secara tidak langsung. Di lingkungan inilah penulis berkeinginan untuk menemukan lebih jauh bagaimana efektivitas penguatan spiritualitas kepada peserta didiknya melalui kegiatan budaya religius di madrasah sehingga diharapkan mampu untuk menumbuhkan kesadaran dalam berperilaku baik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

Berdasarkan tulisan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji masalah dengan judul "***Budaya Religius dan Penguatan Spiritualitas Peserta Didik (Studi Deskriptif di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar)***".

¹² Observasi di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar, (Hari Senin, 04 April 2022)

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah terjadi didefinisikan agar yang diteliti lebih transparan dan lebih mudah dipelajari, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk budaya religius untuk penguatan spiritualitas peserta didik di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan kegiatan religius untuk penguatan spiritualitas peserta didik di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar?
3. Bagaimanakah dampak budaya religius terhadap penguatan spiritualitas peserta didik di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan diperoleh dalam menyelesaikan kegiatan penelitian sesuai dengan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan bentuk-bentuk budaya religius untuk penguatan spiritualitas peserta didik di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar
2. Untuk memaparkan proses pelaksanaan kegiatan religius untuk penguatan spiritualitas peserta didik di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar
3. Untuk memaparkan dampak budaya religius terhadap penguatan spiritualitas peserta didik di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjang manfaat bagi dunia pendidikan terkait dengan dengan penerapan budaya religius dalam

penguatan spiritualitas peserta didik, serta memperkaya ilmu pengetahuan tentang religiusitas dan spiritualitas, karena budaya religius merupakan pribadi figur, dan nilai-nilai konstruksi yang penting terkait dengan karakter seseorang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai rekomendasi bagi sekolah-sekolah yang dapat dijadikan sebagai penunjang kepedulian terhadap tata tertib sekolah yang tersosialisasikan, khususnya dalam upaya untuk menguatkan spritualitas siswa dan sebagai bahan pertimbangan untuk melaksanakan tindakan-tindakan peningkatan kegiatan religiusitas siswa.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai tolak ukur untuk inovasi dari pembiasaan budaya religius di madrasah agar semakin berkembang dan konsisten.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru sebagai bahan ajar penambah informasi serta untuk melaksanakan kebijakan dalam meningkatkan spiritualitas melalui pembiasaan budaya religius.

d. Bagi Orang Tua

Dengan penelitian ini, diharapkan orang akan lebih mempertimbangkan pola perilaku serta spiritualitas dari peserta didik agar tidak bertentangan dengan ajaran agama islam terutama dalam kewajibannya sebagai seorang pelajar.

e. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini, siswa cerdas untuk mengoreksi dan menguatkan spiritualitas serta mengamalkan kegiatan yang bernilai religius di madrasah, sehingga terbentuk siswa atau siswi yang bermoral dan berakhlakul karimah.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bsa digunakan sebagai referensi bagi para peneliti masa depan dalam mengembangkan desain penelitian selanjutnya yang sesuai dengan pendekatan yang bervariasi.

E. Penegasan Istilah

Agar pembaca mempunyai pengalaman kesamaan pemahaman dengan penulis sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman penafsiran terkait tema skripsi, maka penulis merasa ingin menekankan makna frasa-frasa yang terkandung di dalam tema tersebut, seperti di bawah ini. :

1. Secara Konseptual

Judul Skripsi ini adalah "Budaya Religius dan Penguatan Spiritualitas Peserta Didik (Studi Deskriptif di MTs Miftaahul Uluum

Sutojayan Blitar)", penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut :

a. Budaya religius

Religius merupakan jangkauan pengetahuan serta pemahaman yang mendalam terhadap agama yang dianut seseorang. Dan yang dimaksud dengan budaya religius yaitu suatu sikap dan tindakan setiap embel-embel sekolah ditetapkan dengan prinsip-prinsip yang cermat.

Budaya religiusitas di madrasah memuat seperangkat nilai-nilai kehati-hatian yang digunakan madrasah untuk menjaga tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan di madrasah. Penerapannya tidak hanya tampil, tetapi melalui proses budaya yang polanya tertanam dalam diri individu lalu diwujudkan kedalam tindakan nyata melalui sikap dan perilaku.¹³

b. Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari kata "*spirit*" yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti luas atau dalam, keteguhan hati atau keyakinan, energi atau semangat, dan kehidupan.

Spiritualitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menangani dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pesan, martabat, dan penggunaan rasa malu dalam memaknai

¹³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 102

prinsip-prinsip ibadah sehingga meningkatkan manusia yang sempurna dalam mencapai keberadaan pengalaman dan akhirat.

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, secara operasional yang dimaksud dengan budaya religius untuk penguatan spiritualitas peserta didik adalah suatu proses internalisasi nilai-nilai keberagamaan yang dilakukan melalui penguatan nilai-nilai positif, baik vertikal maupun horizontal dengan meningkatkan kesadaran pada diri siswa melalui penerapan berbudaya religius, yang mana ini ialah suatu sikap atau tindakan yang memantapkan keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya, yang disebut sebagai pola hidup yang mengiringi nafas keislaman yang dilakukan secara terus menerus setiap hari, setiap bulan, bahkan setiap tahun. Kegiatan budaya religius tersebut meliputi shalat berjama'ah, jum'at amal, istighosah dan tahlil, pembelajaran kitab kuning dan kegiatan positif lain yang berguna sebagai penunjang penguatan spiritual dalam diri siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun penyusunan serta penulisan skripsi ini berdasarkan acuan pedoman penelitian skripsi.¹⁴ Penulisan skripsi dibagi ke dalam tiga bagian, *pertama* bagian awal yang mencakup beberapa halaman sebelum

¹⁴ Tim Penyusun Pedoman Penyusunan Skripsi Tahun 2021 FTIK UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

halaman per bab. *Kedua*, bagian yang berisi inti dari pembahasan skripsi yang di dalamnya memuat beberapa bab dengan penulisan yang dilandaskan pada karakteristik penyusunan dalam penelitian kualitatif. *Ketiga*, berisi bagian akhir dari skripsi meliputi daftar rujukan serta lampiran yang berisi dokumen terkait proses pelaksanaan penelitian dari awal hingga akhir serta biodata peneliti.

Untuk mempermudah pemahaman dari skripsi yang akan disusun agar tidak terjadi perbedaan pemahaman, maka peneliti perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini akan dibagi ke dalam 3 bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian utama (inti) terdiri dari enam bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, keenam bab ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Adapun penjabarannya ialah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: Konteks penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

BAB I ini menjadi acuan pada penyusunan bab-bab berikutnya, yang mana merupakan pendukung teori dalam pengembangan teori yang akan dijabarkan.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari: Deskripsi teori yang meliputi: (tinjauan mengenai budaya religius dan tinjauan mengenai spiritualitas), Penelitian Terdahulu, dan Paradigma Penelitian.

BAB II dijadikan sebagai pengembangan teori yang berpacu pada penjabaran di BAB I, penelitian terdahulu yang dicantumkan berisi hasil penelitian dari skripsi, tesis, maupun jurnal yang relevan dengan judul peneliti guna menjadi bahan pertimbangan serta tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-Tahap Penelitian.

Dalam rancangan penelitian berisikan jenis serta pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti berperan dalam pengumpulan informasi serta sumber data di lapangan, lokasi penelitian berisikan tempat pelaksanaan penelitian dalam penelitian ini terletak di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar, sumber data berisikan hasil observasi baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi di lapangan, analisis data menggunakan reduksi data, dilanjutkan dengan pengecekan keabsahan data serta tahapan-tahapan dalam proses penelitian dari awal hingga akhir.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari: Deskripsi Data dan Temuan Penelitian.

Hasil penelitian yang diperoleh disajikan dalam bentuk deksripsi data

dengan berdasarkan pada pertanyaan penelitian serta temuan penelitian yang telah di analisis.

BAB V Pembahasan, terdiri dari: Bentuk-bentuk budaya religius untuk penguatan spiritualitas peserta didik. Proses pelaksanaan kegiatan religius untuk penguatan spiritualitas peserta didik. Dampak budaya religius terhadap spiritualitas peserta didik.

BAB ini juga menjabarkan keterkaitan antar posisi temuan antara teori yang didapat dengan teori sebelumnya serta penjelasan dari teori yang ditemukan di lapangan, sehingga apabila ada temuan yang belum pernah ada sebelumnya dapat dikategorikan dengan temuan baru.

BAB VI Penutup, terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.

Kesimpulan serta saran menjadi inti hasil dari sebuah penelitian dan upaya pengembangan pada penelitian berikutnya.

Bagian terakhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.